

HUBUNGAN KELEKATAN AYAH DAN *SELF COMPASSION* PADA REMAJA AKHIR

Adinda Tasya Kamila, Muhammad Novvaliant Filsuf Tasaufi

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: novvaliant@uii.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan ayah dengan *self compassion* pada remaja akhir. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 146 responden (32 laki-laki dan 114 perempuan) dengan rentang usia 18-21 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kuantitatif korelasional. Instrumen penelitian variabel kelekatan ayah menggunakan *Inventory Parent and Peer Attachment* (IPPA) versi revisi (2009) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987), sedangkan variabel *self compassion* menggunakan *Self Compassion Scale* (SCS) dikembangkan oleh Neff (2003). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji korelasi *pearson product moment* ditemukan bahwa terdapat korelasi positif antara kelekatan ayah dengan *self compassion* pada remaja akhir. Maka hipotesis **diterima**. Ditemukan juga bahwa perempuan memiliki tingkat *self compassion* yang lebih rendah dibanding laki-laki.

Kata kunci: *Kelekatan Ayah, Remaja Akhir, Self Compassion*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini remaja mengalami berbagai masalah, seperti perubahan dari sisi biologis, sosial, kognitif, dan emosional (Hashmi, 2013). Terlebih lagi pada fase remaja akhir, yang mana mereka mulai memikirkan terkait studi lanjutan, pekerjaan, hubungan percintaan, dan persiapan lainnya menuju dewasa. Ketidakmampuan dalam menghadapi masalah, membuat remaja akhir memandang negatif dirinya dan cenderung mengkritik diri. Orang yang suka mengkritik diri, cenderung kurang bersikap baik dengan diri sendiri (Wei et al., 2011). Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki *self compassion* yang rendah.

Menanamkan *self compassion* pada remaja dapat menumbuhkan ketahanan

dan kesejahteraan dalam berbagai konteks kehidupan, seperti sekolah, keluarga dan pertemanan (Cunha et al., 2016). individu yang memiliki *self compassion* mampu mengakui ketidaksempurnaan diri, melakukan kesalahan, dan kesulitan hidup merupakan bagian dari pengalaman hidup manusia bukan hanya terjadi pada dirinya sendiri (Neff et al., 2007). Saat hal-hal positif sudah terbangun dari dalam diri, maka dapat mengimplementasikan hal positif pula dalam berinteraksi dengan dunia luar.

Menurut Neff (2003) mengemukakan bahwa peran orangtua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *self compassion* pada remaja. Diketahui bahwa kelekatan menjadi salah satu aspek dalam hubungan antara orangtua dan anak yang bertujuan agar anak merasa aman dan terlindungi (Agerup et al., 2015). Kelekatan yang kuat, akan

mengarahkan kepada hal yang positif terkait diri remaja. Kelekatan yang terbangun antara orangtua dan remaja berhubungan dengan kesejahteraan dan kepuasan hidup (Armsden & Greenberg, 1987), membantu terhindar dari kecemasan dan potensi perasaan depresi atau tekanan secara emosional lainnya (Rahman, 2015).

Salah satu kelekatan orangtua adalah kelekatan ayah yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Merujuk pada penelitian yang dilakukan Choirah (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan dengan *self compassion* pada remaja. Adapun yang dibahas dalam penelitian ini, secara spesifik berkaitan dengan kelekatan ayah dan remaja. Kelekatan ayah didefinisikan sebagai suatu ikatan afeksional yang kuat dan penuh makna yang terjadi antara ayah dan anak yang dapat dilihat dari beberapa karakteristik, yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan (Armsden & Greenberg, 1987). Apabila terbangun kelekatan ayah dengan baik maka akan mengarahkan pada keberfungsian diri yang positif (Rahmatullah, 2018), keberhargaan diri (Gusman & Indriana, 2018), dan dapat membantu perkembangan sosial dan emosional remaja (Maldini & Kustanti, 2016). Maka dapat diketahui bahwa kelekatan ayah yang terbangun, mampu mengarahkan remaja untuk menumbuhkan hal-hal positif.

Menurut Neff dan Dahm (2015) menyebutkan orang-orang yang memiliki *self compassion* rendah, cenderung berasal dari keluarga yang memiliki konflik dan memiliki kelekatan yang tidak aman. Padahal menurut Wei et al (2011)

menjelaskan pada saat seseorang mengalami kegagalan, cara mereka memperlakukan diri sendiri dapat terimplementasi dari cara orangtua memperlakukan mereka. Pengasuhan yang didasari kepedulian dan suportif, dapat membantu menumbuhkan rasa berbelas kasih pada diri. Laumi dan Adiyanti (2012) mengemukakan bahwa kelekatan ayah pada remaja akhir dapat berdampak pada kompetensi diri dan bagaimana mereka berinteraksi di lingkungan sosial.

METODE PENELITIAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah remaja akhir pada rentang usia 18-21 tahun, baik yang berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Karakteristik lain responden penelitian ini, yaitu remaja akhir yang masih memiliki ayah kandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan skala jenis *likert* dengan teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala *self compassion* dan skala kelekatan ayah.

1. Skala Self Compassion

Self compassion diukur menggunakan *Self compassion Scale* (SCS) yang dikembangkan oleh Neff (2003) yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh peneliti. Dilihat berdasarkan tiga komponen utama dan sub-aspek yang berkebalikan pada subskala yang terpisah, yaitu *self kindness* (kebaikan diri) versus *self-judgment* (kritik diri), *common humanity* (sifat manusiawi) versus *isolation* (isolasi), dan *mindfulness*

(kesadaran penuh) versus *over-identification*. Terdiri dari 26 aitem, dengan 13 aitem *favorable* dan 13 aitem *unfavorable*. Skala ini dilengkapi dengan lima alternatif jawaban.

Analisis pada 26 aitem skala *self compassion*, didapati nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.882. Dilihat dari nilai *corrected item total correlation*, data yang berada di bawah 0.2 atau bertanda negatif (-) dinyatakan tidak valid. Maka terdapat satu aitem yang gugur, yaitu aitem 18 dengan nilai sebesar -0.163. Nilai *corrected item total correlation* pada aitem lainnya berkisar antara 0.263 – 0.659. Setelah dianalisis ulang dengan mengeluarkan aitem yang gugur, didapati nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.892.

2. Skala Kelekatan Ayah

Kelekatan ayah diukur menggunakan *Inventory Parent and Peer Attachment* (IPPA) versi revisi (2009) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987) dan telah diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh peneliti. Skala ini terdiri dari tiga subskala, yaitu kelekatan dengan ibu, kelekatan dengan ayah, dan kelekatan dengan teman sebaya. Namun pada penelitian ini, penulis hanya menggunakan subskala kelekatan ayah yang sesuai dengan tujuan penelitian dan terdiri dari 25 aitem dengan lima alternatif jawaban.

Setelah analisis didapati nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.936. Dilihat dari nilai *corrected item total correlation* terdapat dua aitem yang gugur karena memiliki nilai *corrected item total correlation* < 0.2, yaitu aitem 8 dan 9, dengan masing-masing memiliki nilai

sebesar 0.149 dan 0.197. Nilai *corrected item total correlation* pada aitem lainnya berkisar antara 0.450 – 0.812. Setelah dianalisis ulang dengan mengeluarkan aitem yang gugur, didapati nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.945.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu melakukan uji asumsi. Uji asumsi ini terdiri dari uji linearitas dan uji homogenitas. Berikut merupakan hasil yang didapatkan.

Tabel 1
Uji Normalitas

Variabel	Koefisien Signifikansi (p)	Keterangan
Kelekatan ayah	0.2	Normal
Self Compassion	0.2	Normal

Tabel 2
Uji Linearitas

Variabel	Koefisien Linearitas (F)	Signifikansi (p)	Keterangan
Kelekatan Ayah dan Self Compassion	56.242	0.000	Linear

Hasil uji asumsi, yaitu uji normalitas pada kedua variabel menunjukkan nilai $p = 0.2$ ($p > 0.05$) dan uji linearitas menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear dan memiliki sebaran yang terdistribusi normal dengan $p = 0.00$ ($p < 0.05$). Maka dari itu penulis melakukan uji hipotesis dengan teknik analisis parametrik, yaitu *Pearson Product Moment*.

Tabel 3
Uji Hipotesis

Variabel	R	P	Keterangan
Kelekatan Ayah dan Self Compassion	0.492	0.000	Signifikan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kelekatan ayah dan *self compassion* pada remaja akhir dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.492 dan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$).

Tabel 4
Uji Korelasi Antar Aspek

Variabel Bebas	Variabel Tergantung	R	r^2	p	Keterangan
Kepercayaan	Self	0.434	0.19	0.000	Signifikan
	Kindness				
	Common	0.415	0.17	0.000	Signifikan
	Humanity				
Komunikasi	Mindfulness	0.371	0.14	0.000	Signifikan
	Self	0.449	0.2	0.000	Signifikan
	Kindness				
	Common	0.386	0.15	0.000	Signifikan
Keterasingan	Humanity				
	Mindfulness	0.323	0.1	0.000	Signifikan
	Self	0.339	0.11	0.000	Signifikan
	Kindness				
	Common	0.305	0.09	0.000	Signifikan
	Humanity				
	Mindfulness	0.368	0.13	0.000	Signifikan
	Self				

Hasil analisis korelasi antar aspek didapati bahwa antar masing-masing aspek memiliki hubungan. Aspek komunikasi pada variabel kelekatan ayah dengan aspek *self kindness* pada *self compassion* menunjukkan korelasi paling kuat dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0.449, $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Tabel 5
Uji Beda Berdasar Jenis Kelamin

Variabel	Mean		Signifikan (p)	Keterangan
	L	P		
Self compassion	90.75	83.96	0.01	Ada beda
Kelekatan ayah	84.94	79.68	0.153	Tidak ada beda

Hasil uji beda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara variabel kelekatan ayah dan *self compassion* berdasarkan jenis kelamin. Diketahui bahwa terdapat perbedaan *self compassion* pada responden laki-laki dan perempuan dengan nilai signifikansi $p = 0.01$. Sedangkan untuk variabel kelekatan ayah tidak ditemukan perbedaan dengan nilai signifikansi $p = 0.153$.

Tabel 6
Uji Beda Berdasar Intensitas Komunikasi

Variabel	Mean	Signifikansi (p)	Keterangan
Self compassion	85.45	0.875	Tidak ada beda
Kelekatan ayah	74.83	0.001	Ada beda

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan ayah dan *self compassion* pada remaja akhir. Sosok ayah memiliki peranan yang penting bagi perkembangan psikologis anak. Islam sendiri juga menekankan bahwa peran ayah begitu krusial bagi anak dalam menjalani kehidupan, salah satunya yang tertuang dalam surat Luqman ayat 17, yang artinya :

“Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

Kata “wahai anakku” mengisyaratkan kelekatan yang terjalin antara Luqman dan anaknya. Menurut Rahmatullah (2018) kalimat tersebut merupakan bahasa yang halus dan menyiratkan adanya pengakuan terhadap anak.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan ayah dan *self compassion* pada remaja akhir, dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0.492 dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$), sehingga hipotesis penelitian yang diajukan **diterima**. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kelekatan dengan ayah yang terjalin, maka semakin tinggi pula tingkat *self compassion* pada remaja akhir. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kelekatan ayah, maka semakin rendah pula tingkat *self compassion* pada remaja akhir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan pada ayah dengan *self compassion* remaja SMPN 5 Banjarbaru. Sejalan dengan hal tersebut, Neff dan McGehee (2009) mengemukakan bahwa *self compassion* pada remaja berkaitan dengan *attachment*. Didukung dari hasil penelitian Dudley et al (2018) menemukan bahwa tingkat *secure attachment* yang tinggi, berhubungan dengan peningkatan tingkat *self compassion*. Maka dapat diketahui

bahwa kelekatan aman yang terjalin di dalam keluarga, tidak terkecuali dengan ayah, memiliki peran penting dalam meningkatkan *self compassion*.

Kelekatan dipengaruhi oleh kualitas dari dua perilaku, yaitu perilaku yang berfungsi sebagai tempat berlindung dan perilaku sebagai dasar rasa aman (Grossmann & Grossmann, 2020). Kelekatan dengan ayah ditandai dengan adanya kepercayaan terhadap ayah, perasaan nyaman dan aman dalam berinteraksi, dan mampu menghabiskan waktu bersama ayah (Purnama & Wahyuni, 2018). Hal ini ditambahkan oleh Cunha et al (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja yang mengingat perasaan kehangatan, keamanan dan keterhubungan dengan figur lekatnya cenderung lebih mampu untuk mengasihani diri sendiri, tidak terkecuali pada figur ayah.

Perbedaan antara kelekatan ayah dengan kelekatan ibu terlihat dari perilaku ayah yang cenderung mendukung dan membiarkan untuk bereksplorasi, hal ini disebut sebagai “*secure exploration*” ketika ayah tetap dapat diandalkan untuk membantu ketika kompetensi anak mencapai batas kemampuannya (Grossmann & Grossmann, 2020). Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa kelekatan dengan ayah memiliki dampak yang lebih kuat dibanding kelekatan dengan ibu berkaitan dengan mengurangi gejala depresi pada remaja (Puissant et al., 2011) dan memprediksi dukungan teman remaja, harapan sosial dari interaksi teman sebaya, serta harga diri (Liu, 2008). Sehingga diketahui bahwa figur ayah memiliki peran yang penting.

Santrock (Purnama & Wahyuni, 2018) mengemukakan bahwa salah satu fungsi dari kelekatan adalah guna untuk menyediakan rasa aman pada remaja akhir dalam proses eksplorasi lingkungan baru dan dunia sosial yang lebih luas dalam bermasyarakat dengan cara yang secara psikologis lebih sehat. Sejalan dengan hal tersebut diketahui bahwa *self compassion* memiliki hubungan positif dengan rasa keingintahuan dan resiliensi (Bluth et al., 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan dari figur ayah dan kelekatan yang terbangun dalam proses eksplorasi remaja akhir mampu memfasilitasi rasa keingintahuan mereka dan lebih jauh berkaitan dengan *self compassion* pada remaja akhir.

Hubungan kelekatan ayah dengan *self compassion* dapat dilihat juga berdasarkan hubungan antar aspek dari kelekatan ayah dan *self compassion*. Ditemukan hubungan yang paling kuat antar aspek ditunjukkan oleh komunikasi ayah dengan kebaikan diri (*self kindness*) pada remaja akhir dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0.449, $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Santrock (Purnama & Wahyuni, 2018) menyebutkan bahwa interaksi ayah dan remaja yang penuh dengan kasih, komunikasi yang baik, dan dapat diandalkan mampu mengarahkan pada kepercayaan diri remaja. Rasa percaya diri dapat mendukung perkembangan sosial dan menumbuhkan rasa lebih menyayangi serta mampu bersikap baik terhadap diri. Wei et al (2011) mengemukakan bahwa dalam pengasuhan yang penuh kepedulian dan dukungan, dapat membantu menumbuhkan rasa berbelas kasih pada diri.

Penulis juga melakukan analisis tambahan, guna mengetahui perbedaan tingkat kelekatan ayah dan *self compassion* berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan hasil analisis didapati bahwa terdapat perbedaan tingkat *self compassion* antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki menunjukkan *self compassion* yang lebih tinggi. Diketahui bahwa perempuan menunjukkan *self compassion* yang lebih rendah dibanding laki-laki (Neff, 2003; Neff & Vonk, 2009; Neff & Beretvas, 2012; Bluth & Blanton, 2014; Yarnell et al., 2019). Menurut Puissant et al (2011) mengatakan bahwa anak perempuan menganggap bahwa ayah kurang hadir dalam masa remaja, dapat berkaitan dengan kurangnya keterampilan sosial dan regulasi emosi yang mana dapat terlihat peran kuat dari kualitas kelekatan ayah.

Ditinjau dari aspek-aspek *self compassion*, perempuan menunjukkan nilai skor yang tinggi pada semua subskala negatif, yaitu kritik diri (*self judgement*), perasaan terisolasi (*isolation*), dan identifikasi yang berlebihan (*overidentification*) (Neff 2003; Bluth & Blanton 2014). Maka dapat diketahui bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat *self compassion* yang lebih tinggi dibanding perempuan, karena didapati bahwa perempuan cenderung lebih mengkritik diri, merasa terisolasi, dan mengidentifikasi diri secara berlebihan yang mana hal tersebut menunjukkan kurangnya rasa berbelas kasih pada diri sendiri. Sedangkan kelekatan ayah berdasarkan jenis kelamin tidak ditemukan perbedaan.

Namun, penelitian lain menemukan bahwa didapati remaja perempuan memiliki kelekatan aman dengan ayah yang lebih rendah dibanding laki-laki. Padahal kelekatan dengan ayah salah satunya berkaitan dengan bagaimana anak remaja perempuan membangun harga diri (Liu, 2008). Ogniben (Liu, 2008) mengemukakan bahwa rasa cinta dari seorang ayah kepada putrinya, berkontribusi pada perasaan remaja perempuan tentang dirinya sebagai individu yang menyenangkan dan penyayang, menjadi individu yang percaya diri yang mengembangkan kemampuan untuk berpikir dan bertindak untuk dirinya sendiri. Lebih jauh, mampu membantu mereka dalam memandang positif diri dan berbelas kasih pada diri.

Analisis tambahan lain yang dilakukan oleh penulis yaitu guna mengetahui perbedaan tingkat kelekatan ayah dan *self compassion* berdasarkan intensitas komunikasi dengan ayah. Berdasarkan hasil analisis didapati nilai $p = 0.875$ untuk variabel *self compassion* dan $p = 0.001$ untuk variabel kelekatan ayah. Artinya bahwa tidak ditemukan perbedaan tingkat *self compassion* berdasarkan intensitas komunikasi dengan ayah, tetapi ditemukan perbedaan tingkat kelekatan ayah berdasarkan intensitas komunikasi dengan ayah. Kelekatan ayah berdasarkan intensitas komunikasi dengan ayah yang rutin setiap hari menunjukkan nilai mean yang terbesar. Berdasarkan hasil ini dapat diketahui bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi dengan ayah maka semakin tinggi pula tingkat kelekatan dengan ayah yang terjalin.

Sejalan dengan Hadori et al (2019) menemukan bahwa komunikasi orangtua dan remaja memiliki hubungan positif signifikan dengan kelekatan orangtua dan remaja, semakin tinggi intensitas komunikasi yang terjalin maka semakin tinggi pula tingkat kelekatan yang terbangun. Novela (2019) menambahkan bahwa kurangnya komunikasi yang terjalin antara ayah dan anaknya dapat mengarahkan anak untuk segan dan takut dalam berkomunikasi dengan ayah. Tentunya hal ini dapat berdampak tidak baik, dimana anak menjadi tidak mampu untuk mengekspresikan hal-hal yang ingin disampaikan secara tuntas.

Lebih jauh, hal penting yang ditekankan bukan hanya sekedar dari kuantitas komunikasi yang terjalin, tetapi kualitas komunikasi yang terbangun. Meskipun pada penelitian ini tidak ditemukan perbedaan tingkat *self compassion* berdasarkan intensitas komunikasi dengan ayah, tetapi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa berdasarkan analisis antar aspek ditemukan hubungan yang paling kuat adalah komunikasi dengan ayah dan *self kindness* atau sikap baik terhadap diri. Hasil ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi dengan ayah tidak menentukan bagaimana remaja akhir bersikap baik pada diri, tetapi kualitas komunikasi ayah dan remaja akhir. Komunikasi yang hangat, dipenuhi dengan dukungan dan kepercayaan membuat remaja akhir merasa cukup untuk bisa menerima, bersikap baik dan menyayangi diri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyediakan bukti empiris mengenai hubungan kelekatan ayah dengan *self compassion* pada remaja akhir. Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan ayah dengan *self compassion* pada remaja akhir. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kelekatan ayah, semakin tinggi pula tingkat *self compassion* pada remaja akhir. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat kelekatan ayah, semakin rendah pula tingkat *self compassion* pada remaja akhir. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat perbedaan *self compassion* berdasarkan jenis kelamin, dimana perempuan memiliki *self compassion* yang lebih rendah dibanding laki-laki. Serta terdapat perbedaan kelekatan ayah berdasarkan intensitas komunikasi dengan ayah.

Penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan, sehingga perlu ada beberapa peningkatan, di antaranya :

- Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mencari lebih banyak responden dan menyeimbangkan responden laki-laki dan responden perempuan.
- Peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk mencari responden dengan rentang usia berbeda, sehingga dapat dilihat keterkaitan antara kelekatan ayah dengan *self compassion* pada berbagai rentang usia. Seperti pada fase dewasa awal yang dianggap bahwa anak cenderung mandiri dan hidup terpisah dari orangtua.
- Peneliti selanjutnya juga bisa mengkaji hubungan kelekatan ayah dengan variabel lain, guna memperluas dan memperkaya informasi tentang pentingnya kelekatan ayah.
- Peneliti bisa melakukan penelitian secara kualitatif untuk menambahkan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agerup, T., Lydersen, S., Wallander, J., & Sund, A. M. (2015). Associations between parental attachment and course of depression between adolescence and young adulthood. *Child Psychiatry and Human Development*, 46(4), 632–642. <https://doi.org/10.1007/s10578-014-0506-y>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Bluth, K., & Blanton, P. W. (2014). The influence of self-compassion on emotional well-being among early and older adolescent males and females. <https://doi.org/10.1080/17439760.2014.936967>, 10(3), 219–230. <https://doi.org/10.1080/17439760.2014.936967>
- Bluth, K., Mullarkey, M., & Lathren, C. (2018). Self-Compassion: A Potential Path to Adolescent Resilience and Positive Exploration. *Journal of Child and Family Studies*, 27(9), 3037–3047. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1125-1>
- Choiroh, F. D. (2018). Hubungan antara attachment dengan self compassion dengan remaja awal.

- Cunha, M., Xavier, A., & Castilho, P. (2016). Understanding self-compassion in adolescents: Validation study of the Self-Compassion Scale. *Personality and Individual Differences*, 93, 56–62. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.09.023>
- Dudley, J., Eames, C., Mulligan, J., & Fisher, N. (2018). Mindfulness of voices, self-compassion, and secure attachment in relation to the experience of hearing voices. *British Journal of Clinical Psychology*, 57(1), 1–17. <https://doi.org/10.1111/bjc.12153>
- Grossmann, K., & Grossmann, K. E. (2020). Essentials when studying child-father attachment: A fundamental view on safe haven and secure base phenomena. *Attachment and Human Development*, 22(1), 9–14. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1589056>
- Gusman, D. T., & Indriana, Y. (2018). Hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan harga diri pada siswa smk negeri 3 semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 396–403. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/21713>
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2019). *Pengaruh Komunikasi Orang tua-Remaja dan Kelekatan Orang tua-Remaja terhadap Self Esteem Remaja pada Keluarga Utuh dan Tunggal*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/102157>
- Hashmi, S. (2013). Adolescence: An age of storm and stress. *Review of Arts and Humanities*, 2(1), 19–33. www.aripd.org/rah
- Laumi, & Adiyanti, M. G. (2012). Attachment of late adolescent to mother, father, and peer, with family structure as moderating variable and their relationships with self-esteem. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 129–142.
- Liu, Y. L. (2008). An examination of three models of the relationships between parental attachments and adolescents' social functioning and depressive symptoms. *Journal of Youth and Adolescence*, 37(8), 941–952. <https://doi.org/10.1007/s10964-006-9147-1>
- Maldini, O. P., & Kustanti, E. R. (2016). Hubungan antara kelekatan ayah dengan penyesuaian sosial remaja putri anak TKW (tenaga kerja wanita) di kecamatan patebon kendal. *Jurnal EMPATI*, 5(4), 700–704. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15445>
- Neff, K. (2003). Development and validation of a self-compassion scale. *Self and Identity*, 2(October 2012), 223–250. <https://doi.org/10.1080/15298860390209035>
- Neff, K. D., & Beretvas, S. N. (2012). The role of self-compassion in romantic relationships. <http://Dx.Doi.Org/10.1080/15298868.2011.639548>, 12(1), 78–98. <https://doi.org/10.1080/15298868.2011.639548>
- Neff, K. D., & Dahm, K. A. (2015). Self-compassion: What it is, what it does, and how it relates to mindfulness. *Handbook of Mindfulness and Self-Regulation*, 121–140. https://doi.org/10.1007/978-1-4939-2263-5_10
- Neff, K. D., Kirkpatrick, K. L., & Rude, S. S. (2007). Self-compassion and adaptive psychological functioning. *Journal of Research in Personality*, 41(1), 139–154. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2006.03.004>
- Neff, K. D., & McGehee, P. (2009). Self-compassion and psychological resilience among adolescents and

- young adults.
<http://Dx.Doi.Org/10.1080/15298860902979307>, 9(3), 225–240.
<https://doi.org/10.1080/15298860902979307>
- Neff, K. D. (2003). Self-compassion: An alternative conceptualization of a healthy attitude toward oneself. *Self and Identity*, 2(2), 85–101.
<https://doi.org/10.1080/15298860309032>
- Neff, Kristin D., & Vonk, R. (2009). Self-compassion versus global self-esteem: Two different ways of relating to oneself. *Journal of Personality*, 77(1), 23–50.
<https://doi.org/10.1111/J.1467-6494.2008.00537.X>
- Neff, Kristin D. (2003). The Development and Validation of a Scale to Measure Self-Compassion. *Self and Identity*, 2(3), 223–250.
<https://doi.org/10.1080/15298860309027>
- Novela, T. (2019). Dampak pola asuh ayah terhadap perkembangan anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 16–29.
<https://doi.org/10.19109/RA.V3i1.3200>
- Puissant, S. P., Gauthier, J.-M., & Van Oirbeek, R. (2011). The Contribution of Social Rank and Attachment Theory to Depression in a Non Clinical Sample of Adolescents. *The Spanish Journal of Psychology*, 14(2), 832–842.
https://doi.org/10.5209/rev_sjop.2011.v14.n2.30
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2018). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30.
<https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Rahman, M. M. (2015). Upaya orangtua dalam membimbing remaja. 6(1), 41–62.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1039>
- Rahmatullah, A. S. (2018). Kelekatan ayah-anak sebagai media dasar memberfungsikan kejiwaan positif anak. *Al-Murabbi*, 5(1), 1–14.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3398>
- Sari, L. N. I. (2020). Hubungan kelekatan pada ayah dengan self compassion pada remaja smp negeri 5 banjarbaru. Universitas Lambung Mangkurat.
- Wei, M., Liao, K. Y. H., Ku, T. Y., & Shaffer, P. A. (2011). Attachment, Self-Compassion, Empathy, and Subjective Well-Being Among College Students and Community Adults. *Journal of Personality*, 79(1), 191–221.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2010.00677.x>
- Yarnell, L. M., Neff, K. D., Davidson, O. A., & Mullarkey, M. (2019). Gender Differences in Self-Compassion: Examining the Role of Gender Role Orientation. *Mindfulness*, 10(6), 1136–1152.
<https://doi.org/10.1007/s12671-018-1066-1>